I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di setiap kehidupan seseorang pasti memiliki kehidupan yang selalu berhubungan dengan keluarga. Keluarga merupakan orang-orang penting yang selalu ada dalam kehidupan seseorang. Keluarga merupakan kelompok yang mengidentifikasi diri dengan anggotanya terdiri dari dua individu atau lebih, assosiasinya dicirikan dengan oleh istilah-istilah khusus, yang boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah atau hukum, tetapi berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang timbul akibat adanya perkawinan. Perkawinan adalah suatu kesatuan antara seorang laki - laki atau lebih dengan seorang perempuan atau lebih dalam hubungannya dengan suami istri yang dujamin oleh hukum.

Menurut M. Djawad Dahlan (2004 : 39-41), fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih didalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut dengan pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian , pemahaman, *respect,* dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau *gap*

communication, dapat mengembangkan masalah- masalah kesehatan mental. Bila dilihat dari sudut pandang psikologis maka keluarga befungsi sebagai ; 1) pemberi rasa aman bagi anak maupun anggota keluarga yang lainnya, 2) pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, 3) sumber kasih sayang, 4) memberikan bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, 5) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangkamenyesuaikan diri dengan lingkungan, 6) simulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat, 7) sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah. (Melia , 2005: 31).

Setiap orang pasti menginginkan keluarga yang utuh dan kokoh yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak, namun terkadang apa yang seseorang inginkan tidak selalu dapat terwujud karena berbagai macam faktor misalnya orang tua tunggal. Orangtua Tunggal adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah. Keluarga Orangtua tunggal ini dapat terjadi oleh berbagai faktor seperti perceraian antara ayah dan ibu serta kematian diantara ayah atau ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua, ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal (*single parent)*. Menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah karena pada saat yang bersamaan ia berperan ganda dalam keluarga dan mereka akan selalu dihadapkan oleh berbagai masalah internal maupun masalah eksternal yang akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga.

Masalah eksternal lebih sering datang dari masyarakat atau lingkungan tempat orangtua tunggal (*single parent)* tinggal. Masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang Orangtua tunggal. Sedangkan masalah internal Orangtua tunggal berasal dari lingkungan keluarga dan anak - anaknya. Orangtua tunggal harus dapat memberikan pengertian , lebih sabar, dan tegar dalam menghadapi masalah dalam keluarganya. Orang tua tunggal dituntut untuk bekerja ekstra dalam melakukan kegiatan, bekerja ataupun yang lainnya didalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari untuk menjalankan fungsinya, karena Orangtua tunggal harus berjuang sendiri didalam kehidupannya. Orangtua tunggal mempunyai dua kedudukan atau fungsi sekaligus dalam keluarganya yaitu berperan sebagai ayah sebagai tulang punggung keluarga dan sebagai seorang ibu. Tentu didalam manjalankan kedua fungsinya akan mempunyai dua sikap yaitu pertama sebagai perempuan (ibu), dan yang kedua sebagai laki-laki (ayah). Dengan kata lain ibu atau ayah yang berperan ganda harus mampu menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, guru dan suri tuladan serta tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya.

Orangtua tunggal biasanya lebih merasa tertekan daripada orangtua utuh dalam kekompetenan sebagai orangtua. Kekompeten orangtua ini nantinya dapat berpengaruh pada bagaimana si orangtua mengasuh anaknya. Orangtua tunggal yang tidak mempunyai pasangan untuk tempat berbagi dalam mendidik dan membesarkan anak akan berpengaruh dalam perkembangan psikologis anak. Menjadi seorang orangtua merupakan tanggung jawab yang sangat penting. Sosok orangtua yang membentuk masa depan anak, bahkan masyarakat. Dapat dikatakan demikian karena anak adalah tumpuan harapan bagi orangtua dalam kehidupan

keluarga didalam lingkup kecil dan merupakan aset bangsa dalam ruang lingkup yang lebih luas dimasa yang akan datang. Ketika seorang anak kehilangan sosok ayah atau ibunya, ia akan merasakan kesedihan yang begitu mendalam merasa putus asa, gusar, bahkan dapat melakukan berbagai tindakan kasar. Rasa sesal dan sedih ini tergantung pada tingkat pengetahuan dan keimanan masing-masing individu. Semakin erat dan hubungan seorang anak dengan ayah atau ibunya, semakin besar pula kesedihan dan penderitaannya. Jika hal yang sedemikian rupa dibiarkan dan tidak adanya usaha untuk menenangkan dan menyembuhkan luka hatinya, maka si anak akan mengalami kelainan jiwa, depresi, bahkan akan melakukan tindakan menyimpang. Disinilah seorang ibu atau ayah diperlukan dalam membimbing, mendidik, mengarahkan dan berperan ganda sebagai sosok seorang ayah dan seorang ibu.

Keluarga Orangtua tunggal biasanya memiliki cara-cara tersendiri dalam hal pengasuhan anak yang mereka sendiri sadar bahwa keluarga mereka memiliki kekurangan yang tidak dimiliki seperti halnya keluarga utuh.

Menurut Martin & colbert, 1997 pola pengasuhan anak memiliki beberapa cara, antara lain :

1. Pola asuh Demokratis

   Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada

anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

2. Pola asuh Otoriter

   Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

3. Pola asuh Liberal

   Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

4. Pola asuh tidak terlibat

   Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi

pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Pengasuhan dan pendidikan anak merupakan bagian-bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi pengasuhan dan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang baik. Dalam keluarga, anak mempunyai banyak arti dan fungsi, anak dapat menjadi tumpuan harapan keluarga. Anak dapat dijadikan tempat untuk mencurahkan segala perasaan orangtua, baik perasaan senang maupun perasaan murung. Lebih dari pada itu anak juga diharapkan dapat menjadi generasi penerus orang tua keluarga. oleh karena itu anak merupakan dambaan keluarga yang kelak dikemudian hari diharapkan jadi penerus cita - cita keluarga. Hal ini tanpa terkecuali, baik dalam keluarga orang kota maupun orang desa. (Koentjaraningrat, 1989 : 99)

Praktek-praktek pola pengasuhan anak sangat erat hubungannya dengan kepribadiaan sang anak kelak setelah menjadi dewasa. Hal ini karena ciri-ciri dan unsur watak dari seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya kedalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak - kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajarkan makan, diajar kebersihan, disiplin, diajarkan bermain dan bergaul dengan anak - anak lain dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 1989 : 133)

Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor bawaan

   Faktor bawaan adalah sifat yang dibawa sejak lahir, antara lain :

a. Anak yang penyabar, pemarah, pendiam, banyak bicara, cerdas, tidak cerdas dan sebagainya.

b. Keadaan fisik yang berbeda-beda, berkulit hitam atau putih, hidung pesek atau mancung, badan yang gemuk atau kurus, rambut kriting atau lurus dan sebagainya.

c. Faktor bawaan yang juga warisan dari sifat ibu dan bapak ataupun pengaruh sewaktu anak berada dalam kandungan, misalnya pengaruh gizi, penyakit dan sebagainya.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah faktordari luar sang anak yang akan mempengaruhi proses perkembangannya. Faktor lingkungan meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan terutama lingkungan rumah ataupun keluarganya.

Seorang anak yang diasuh dengan baik dalam keluarganya akan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat jiwa dan raganya, mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa serta tangguh dalam menghadapi tekanan hidup. sebaliknya pola asuh yang salah akan menghasilkan anak yang rentan terhadap stres dan mudah terjerumus hal yang negatif seperti tawuran, perilaku seks bebas, penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif lainnya), cemas, depresi dan lain-lainnya. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, baik aspek jasmani, intelektual, emosional, keterampilan serta aspek norma. Mengasuh anak selain merupakan tantangan dalam keluarga, juga merupakan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan. Mengasuh anak membutuhkan pengalaman, keterampilan, pengetahuan dan kesabaran orang tua.

(Direktorat Kesehatan Jiwa Masyarakat, Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan R.I, 2001 : 6 - 8).

Sehubungan dengan beragamnya pola pengasuhan anak yang banyak dikemukakan oleh teori dan pada kehidupan yang nyata, maka diharapkan para keluarga Orangtua tunggal dapat memilih dan menggunakan pola pengasuhan anak dengan tepat dan bijaksana kepada anak-anak mereka yang terkadang dalam kegiatan mereka mengasuh anak, mereka tidak mengetahui secara pasti dampak apa yang ditimbulkan dari pola pengasuhan tersebut terhadap anak-anak mereka. Dengan analisis ini diharapkan para Orangtua tunggal dapat menentukan dan menggunakan jenis pola pengasuhan anak yang seperti apa terhadap anak-anak mereka agar tidak menimbulkan dampak yang serius terhadap anak-anak mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah, Bagaimanakah pola pengasuhan anak pada keluarga Orangtua tunggal ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang ada, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pengasuhan anak pada keluarga Orangtua tunggal.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya dibidang pola pengasuhan anak. Sehingga secara teoritis diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi keluarga.
2. Sebagai sumbangan pemikiran untuk keluarga Orangtua tunggal dalam mengasuh dan mendidik anak - anaknya, sehingga kelak dapat menjadi warga masyarakat yang berguna bagi bangsa dan negara.